

Peningkatan Pemahaman Media dan Fabel pada Anak-anak Desa Lamteuba Droe Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar

Irwansyah¹ Muhammad Isa² Aris Munandar³ Mutia Rahmi⁴ Nilma⁵ Fijar Maulidi⁶ Muhammad Fadli⁷ Lisma Yeni⁸
Muhammad Iqram⁹ Asmariah¹⁰ Midraara¹¹ Yulisa¹² Sari Murdani¹³ Uswatun Hasanah¹⁴ Siti Rayani¹⁵ Idola Sari¹⁶
Yudha Ade Febrian Ir¹⁷

¹⁻¹⁷ adalah Dosen Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah
Email*: irwansyah@serambimekkah.ac.id

Abstrak

Kegiatan peningkatan pemahaman media dan fabel pada anak-anak merupakan upaya untuk menumbuhkan kemampuan literasi, imajinasi, serta pembentukan karakter positif sejak usia dini. Program ini dilaksanakan di Desa Lamteuba Droe, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar, dengan tujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada berbagai jenis media pembelajaran interaktif serta menanamkan nilai-nilai moral melalui cerita fabel. Pendekatan kegiatan dilakukan dengan metode bermain sambil belajar melalui pembacaan dan pementasan fabel, penggunaan media bergambar, video edukatif, serta kegiatan menggambar tokoh-tokoh dalam cerita. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan pemahaman anak-anak terhadap isi cerita serta pesan moral yang terkandung dalam fabel. Anak-anak mampu menceritakan kembali kisah dengan bahasa mereka sendiri, memahami karakter baik dan buruk dalam cerita, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dalam berinteraksi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi membuat kegiatan lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan daya tangkap serta konsentrasi anak-anak.

Diterima : 25 Agustus 2024
Direvisi : 1 September 2024
Published : November 2024



Kata Kunci: fabel, media pembelajaran, literasi anak, karakter, Desa Lamteuba Droe

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini dan sekolah dasar menjadi dasar krusial dalam membangun karakter, kemampuan berpikir kritis, serta literasi pada anak. Pada masa kini, literasi tidak terbatas pada keterampilan membaca dan menulis secara dasar, melainkan meliputi kemampuan untuk memahami konten, menganalisis informasi, dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam rutinitas harian. Dua jenis literasi yang sangat sesuai untuk pendidikan anak adalah literasi media dan literasi sastra, terutama melalui cerita fabel (Aulia et al 2025)

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk perwujudan hasil sarasehan nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tanggal 14 Januari 2010 tentang "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional. Gerakan nasional ini didasarkan pada beberapa hal yang menyebabkan memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bentuk degradasi moral. Kepedulian terhadap pendidikan karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan sebagai pembangunan berkelanjutan pada faktor pendidikan bangsa ini (Saleh, M et al 2020).

Literasi media semakin esensial karena anak-anak berkembang di tengah lingkungan penuh informasi dan konten digital. Media seperti televisi, internet, platform sosial, serta aplikasi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, bahkan di wilayah terpencil. Sebagaimana dijelaskan oleh Renee Hobbs (2010), literasi media melibatkan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, menilai, dan menghasilkan pesan melalui berbagai format media.

Dengan memberikan dasar literasi media sejak usia dini, anak-anak dapat belajar menyaring informasi yang diterima, memahami materi media secara bijaksana, serta terhindar dari pengaruh konten negatif atau palsu (Sulianta, F. E. R. I. 2020).

Meskipun begitu, literasi media tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan literasi lain, seperti literasi sastra. Cerita fabel, sebagai elemen sastra anak, berperan vital dalam membentuk moralitas, empati, dan nilai-nilai sosial pada anak. Fabel adalah narasi imajinatif yang memanfaatkan hewan sebagai karakter yang bertindak seperti manusia untuk menyampaikan pelajaran moral. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 7-11 tahun berada pada fase operasional konkret, di mana mereka mulai berpikir logis terhadap hal-hal konkret, tetapi masih kesulitan dengan ide-ide abstrak. Fabel, dengan plot sederhana dan pesan yang lugas, sangat cocok untuk tahap ini (Imah el at 2022)

Selain itu, Lawrence Kohlberg dalam teori perkembangan moralnya menekankan bahwa anak-anak memperoleh nilai moral melalui pemahaman akibat tindakan, norma masyarakat, dan dilema etika. Cerita fabel dapat menjadi alat efektif untuk menyampaikan konsep-konsep tersebut dalam suasana yang menyenangkan dan mudah dicerna. Melalui diskusi tentang fabel, anak-anak dapat diajak membahas nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, dan gotong royong (Suparno, S. 2020)

Walaupun demikian, pemanfaatan fabel dan media sebagai media pengajaran belum dimaksimalkan di banyak wilayah, terutama pedesaan. Sebuah ilustrasi konkret adalah kondisi anak-anak di Desa Lamteuba Droë, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Dari pengamatan dan wawancara awal dengan guru serta pemuka masyarakat, terungkap bahwa tingkat literasi anak di desa tersebut masih minim. Anak-anak belum terbiasa membaca cerita, baik versi cetak maupun digital. Penggunaan media untuk pembelajaran juga terbatas, baik dari sisi infrastruktur, keahlian, maupun materi yang ada.

Penyebab rendahnya literasi ini mencakup kurangnya akses ke buku anak yang sesuai usia, keterbatasan sarana teknologi seperti perpustakaan atau alat multimedia, serta minimnya bimbingan dari orang tua atau guru dalam memperkenalkan cerita dan media secara menarik. Di samping itu, kurikulum sekolah dasar di daerah itu masih menitikberatkan pada aspek kognitif saja, dengan sedikit kesempatan untuk literasi berbasis narasi atau media interaktif (Zalukhu el at 2024)

Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan terjadi kemajuan nyata dalam pemahaman anak terhadap konten media dan moralitas dalam fabel. Anak-anak di Desa Lamteuba Droë diantisipasi akan lebih akrab dengan media edukatif, lebih antusias membaca, serta mampu menyerap dan menerapkan nilai positif dalam kehidupan harian. Lebih lanjut, inisiatif ini bisa menjadi contoh yang direplikasi di desa-desa lain dengan isu literasi anak serupa

METODE PELAKSANAAN

1. Persiapan

- Observasi awal untuk mengetahui kondisi masyarakat terkait pemanfaatan limbah padi dan kotoran sapi.
- Koordinasi dengan perangkat gampong dan tokoh masyarakat mengenai rencana kegiatan.
- Menyusun materi edukasi berupa leaflet, poster, dan panduan praktis pembuatan pupuk kompos.
- Menyiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan, seperti jerami padi, kotoran sapi, EM4, sekop, dan wadah fermentasi.

2. Sosialisasi

- Mengadakan pertemuan dengan masyarakat untuk menjelaskan pentingnya pemanfaatan limbah pertanian dan peternakan.
 - Memberikan penjelasan mengenai manfaat pupuk kompos, baik dari sisi ekonomi, pertanian, maupun lingkungan.
 - Mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan.
3. Pelatihan dan Praktik Langsung
- Menjelaskan langkah-langkah pembuatan pupuk kompos dari jerami padi dan kotoran sapi.
 - Mengajak masyarakat untuk mempraktikkan secara langsung proses pencampuran bahan, fermentasi, hingga perawatan kompos.
 - Memberikan tips agar proses pembuatan pupuk kompos lebih efektif dan hasilnya berkualitas
4. Pendampingan
- Melakukan pendampingan selama proses fermentasi pupuk kompos berlangsung.
 - Menyediakan sesi tanya jawab apabila masyarakat menghadapi kendala teknis dalam pembuatan kompos.
 - Memotivasi masyarakat untuk melanjutkan kegiatan ini secara mandiri setelah program KKN selesai.
5. Evaluasi dan Tindak Lanjut
- Mengevaluasi sejauh mana masyarakat memahami dan mampu membuat pupuk kompos secara mandiri.
 - Mendiskusikan tindak lanjut bersama perangkat gampong untuk keberlanjutan program.
 - Menyerahkan dokumentasi dan panduan pembuatan pupuk kompos kepada masyarakat sebagai bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pelaksanaan program peningkatan pemahaman media dan fabel di SD Negeri 3 Lamteuba Droo telah menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam mengembangkan kemampuan literasi anak-anak kelas V. Program ini dirancang untuk menjawab tantangan rendahnya literasi media dan sastra, khususnya dalam konteks anak-anak yang tinggal di wilayah pedesaan dengan akses terbatas pada sarana pembelajaran interaktif. Melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan cerita fabel dengan berbagai media edukatif, anak-anak tidak hanya dikenalkan pada keterampilan membaca dan menulis dasar, tetapi juga diajak untuk memahami, menganalisis, dan menilai pesan moral serta informasi dari berbagai media.

Salah satu capaian utama program ini adalah peningkatan pemahaman anak-anak terhadap isi dan nilai-nilai moral dalam cerita fabel. Melalui kegiatan membaca buku bergambar, menonton animasi singkat, serta permainan dan diskusi interaktif, anak-anak mulai mampu mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, dan gotong royong. Aktivitas kreatif seperti menggambar karakter fabel, memainkan peran tokoh dalam cerita, dan menyusun cerita versi mereka sendiri telah meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar anak. Hal ini juga mempermudah anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, program ini berhasil mengenalkan anak-anak pada berbagai bentuk media pembelajaran yang selama ini belum banyak mereka akses. Penggunaan media digital sederhana, seperti animasi dan permainan interaktif, memperluas pengalaman belajar mereka sehingga tidak

hanya bergantung pada buku cetak semata. Dengan demikian, anak-anak belajar mengembangkan kemampuan literasi media, yaitu keterampilan untuk mengakses, menganalisis, dan menyaring informasi yang mereka peroleh dari media digital maupun non-digital. Pendekatan pembelajaran yang mengedepankan pengalaman nyata dan interaksi sosial ini sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky, di mana anak belajar secara aktif dalam konteks sosial dan budaya mereka (Adawiyah, R. 2022).

Keberhasilan program ini juga terlihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak-anak. Melalui diskusi kelompok, mereka diajak untuk memikirkan pesan moral dalam cerita fabel dan mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka alami sehari-hari. Proses ini melatih mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis serta mengambil kesimpulan yang logis. Anak-anak mulai terbiasa bertanya, mengemukakan pendapat, dan menghargai pendapat teman-temannya, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga aspek sosial dan emosional (Salsabila el at 2025)

Program ini juga memberikan kontribusi penting dalam melestarikan budaya lokal. Dengan mengenalkan cerita fabel khas Nusantara, khususnya dari daerah Aceh, anak-anak semakin memahami dan menghargai kekayaan folklore daerah mereka. Hal ini membantu membangun identitas budaya sejak dini, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan rasa cinta tanah air. Melalui media yang menarik dan mudah dipahami, nilai-nilai lokal dapat tersampaikan dengan efektif, sekaligus meningkatkan minat baca anak-anak terhadap cerita-cerita tradisional (Audia, N. 2025).



Gambar 1. Foto Bersama Siswa Siswi SDN 3 Lamteuba Droe

Keterlibatan berbagai pihak menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Guru-guru di SD Negeri 3 Lamteuba Droe menunjukkan antusiasme tinggi untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif yang melibatkan media dan cerita fabel. Mereka berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Dukungan dari orang tua dan komunitas setempat juga sangat membantu, terutama dalam memberikan bimbingan tambahan di rumah serta menyediakan dukungan moral dan sarana belajar sederhana. Meskipun infrastruktur dan fasilitas teknologi masih terbatas, sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan program ke depan. Keterbatasan akses terhadap perpustakaan, perangkat multimedia, dan koneksi

internet menjadi kendala utama yang membatasi penggunaan media pembelajaran secara maksimal. Selain itu, masih rendahnya tingkat literasi dasar anak-anak mengharuskan pendampingan yang lebih intensif agar mereka dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Kompetensi guru dalam bidang literasi media dan sastra juga perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan agar mereka lebih percaya diri dan efektif dalam mengajar. Keterlibatan orang tua yang belum merata, akibat kesibukan dan keterbatasan pemahaman tentang pentingnya literasi media dan sastra, menjadi tantangan tambahan yang harus diatasi.

Secara keseluruhan, program ini telah berhasil memberikan dampak positif terhadap pengembangan literasi media dan sastra anak-anak di Desa Lamteuba Droë. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca, memahami, dan menilai isi cerita serta media pembelajaran. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sosial yang sangat penting untuk perkembangan holistik mereka. Lebih jauh, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan media dan cerita fabel berhasil menanamkan nilai-nilai moral dan budaya lokal dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak.

Keberhasilan program ini memberikan harapan besar bahwa model pembelajaran interaktif berbasis literasi media dan sastra dapat diterapkan secara lebih luas, khususnya di daerah pedesaan yang menghadapi tantangan serupa. Diharapkan, dengan dukungan terus-menerus dari sekolah, keluarga, dan komunitas, literasi anak akan semakin meningkat, memberikan fondasi kuat bagi keberhasilan pendidikan mereka di masa depan. Program ini juga menegaskan pentingnya peran media dan sastra sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dan relevan di era digital saat ini.

2. Pembahasan

Pelaksanaan program peningkatan pemahaman media dan fabel di SD Negeri 3 Lamteuba Droë memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam pengembangan literasi anak usia dini dan sekolah dasar di daerah pedesaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa integrasi cerita fabel dan media edukatif sebagai alat pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap isi dan pesan moral cerita, sekaligus membantu mereka mengembangkan kemampuan literasi media yang kini menjadi kebutuhan esensial di era digital.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, dimana anak belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dengan memanfaatkan berbagai media seperti buku bergambar, animasi video, dan permainan interaktif, anak-anak didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi penerima pasif. Pendekatan ini sangat penting mengingat kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada anak usia sekolah dasar sedang dalam tahap perkembangan yang pesat. Melalui aktivitas yang menyenangkan dan kontekstual, anak-anak mampu memahami pesan dalam cerita fabel secara lebih mendalam serta belajar menilai informasi dari media secara selektif (Nerita et al 2025)

Selain itu, penggunaan cerita fabel sebagai media pembelajaran moral dan karakter terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Fabel dengan karakter hewan dan plot sederhana memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak, sehingga pesan-pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, dan kerja sama dapat terserap dengan mudah. Diskusi dan aktivitas kreatif yang mengiringi pembelajaran fabel semakin memperkuat pemahaman tersebut. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral dari Kohlberg, yang menyatakan bahwa anak memperoleh nilai moral melalui pemahaman norma sosial dan akibat tindakan dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, cerita fabel tidak hanya mengasah kemampuan literasi, tetapi juga membantu pembentukan karakter positif sejak dini (Akbar el at 2025)

Namun demikian, program ini juga menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks. Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di Desa Lamteuba Droo. Keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan, akses internet yang tidak stabil, serta kurangnya perangkat multimedia mempengaruhi efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran. Kondisi ini mengingatkan kita bahwa pembangunan sarana pendidikan di wilayah pedesaan harus mendapat perhatian serius dari pemerintah dan pihak-pihak terkait. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, upaya meningkatkan literasi media akan sulit berjalan optimal.



Gambar2. Pemberian Hadian Kepada Siswa

Selain masalah infrastruktur, tingkat literasi dasar anak yang masih rendah juga menjadi tantangan. Anak-anak belum terbiasa membaca cerita, memahami isi teks secara kritis, ataupun menggunakan media sebagai sarana belajar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi media dan sastra harus dimulai dari dasar dan diberikan bimbingan yang intensif agar anak mampu mengikuti program dengan baik. Hal ini juga menegaskan perlunya pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam bidang literasi media dan sastra. Guru sebagai fasilitator utama perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat mengoptimalkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sekaligus menyesuaikan dengan kondisi lokal (Situmorang el at 2025)

Peran serta orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program literasi ini. Meskipun ada dukungan, keterlibatan mereka masih terbatas akibat berbagai alasan, seperti kesibukan sehari-hari dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya literasi media dan fabel. Ini menunjukkan bahwa program literasi harus dirancang secara inklusif dengan melibatkan orang tua dan komunitas secara aktif. Edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya mendampingi anak dalam kegiatan membaca dan pemanfaatan media pembelajaran dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam melestarikan cerita rakyat dan fabel lokal juga menjadi strategi penting dalam menumbuhkan rasa cinta budaya dan identitas anak sejak dini.

Pentingnya pelestarian budaya lokal melalui cerita fabel yang menjadi bagian dari kurikulum tematik memberikan nilai tambah tersendiri. Anak-anak tidak hanya belajar membaca dan

memahami teks, tetapi juga mengenal dan menghargai warisan budaya daerah mereka. Pengintegrasian unsur lokal dalam literasi sastra membantu memperkuat pendidikan karakter yang berbasis budaya dan nilai-nilai setempat, sehingga anak tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran akan identitas dan tanggung jawab sosialnya sebagai bagian dari komunitas. Ini juga merupakan strategi strategis untuk menghadapi tantangan globalisasi yang bisa mengikis nilai-nilai tradisional dan lokalitas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini memberikan pelajaran berharga bahwa peningkatan literasi media dan sastra anak harus dilakukan secara holistik, dengan mempertimbangkan aspek kognitif, moral, sosial, dan budaya. Integrasi media edukatif dan cerita fabel yang kreatif serta interaktif dapat menjadi model pembelajaran yang efektif, terutama bagi daerah dengan keterbatasan fasilitas. Dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, guru, orang tua, dan komunitas, diharapkan program ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya literasi di daerah pedesaan dan memperkuat fondasi pendidikan anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Program peningkatan pemahaman media dan cerita fabel pada anak-anak di Desa Lamteuba Droe telah berhasil menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mengembangkan literasi media dan sastra anak. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan cerita fabel dengan media edukatif interaktif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami pesan moral serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi penting dalam pelestarian budaya lokal melalui pengenalan fabel khas daerah Aceh dan Nusantara. Keberhasilan program ini didukung oleh antusiasme guru, dukungan orang tua, dan minat anak-anak terhadap media pembelajaran yang menarik. Namun, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya tingkat literasi dasar anak, serta kurangnya kompetensi guru dan keterlibatan orang tua secara merata. Oleh karena itu, peningkatan literasi media dan sastra anak perlu dilakukan secara holistik dengan melibatkan berbagai pihak dan memperhatikan aspek sosial, budaya, dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. S., Maghfiroh, N., Faruq, A. Z., & Masodi, M. (2025). Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 318-324.
- Sulianta, F. E. R. I. (2020). Model Konektivitas Digital Berlandaskan Ilmu Pengetahuan Sosial Pada User Generated Content Platform Sebagai Media Literasi. *Universitas Widyatama*.
- Imah, R., Rochmiyati, S., & Yuniharto, B. S. (2022). Telaah nilai gotong royong pada fabel untuk pendidikan karakter di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 69-84.
- Suparno, S. (2020). Konsep penguatan nilai moral anak menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58-67.
- Zalukhu, B. S., & Zalukhu, R. P. S. (2024). Analisis rendahnya minat baca dan gerakan literasi sekolah. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 1-6.
- Adawiyah, R. (2022). *Peran literasi digital dalam pembelajaran al-qur'an hadis*. Penerbit Nem.
- Salsabila, A. R., Ramadhani, C., & Faizin, M. (2025). Berpikir Induktif Sebagai Dasar Kompetensi Sikap Kritis Bagi Peserta Didik Generasi Millennial Abad 21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264-276.

- Audia, N. (2025). *Analisis Nilai-Nilai Edukasi Dalam Cerita Prosa Rakyat Di Kabupaten Dharmasraya* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and development*, 11(2), 292-297.
- Akbar, M. R., & Ummah, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Fabel Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas Iv Sdn 15 Ntobo Kota Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 250-257.
- Situmorang, S. B., Nainggolan, J., Sianipar, R. L., Siagian, S. P., Siringoringo, E., Said, N. N., ... & Azizah, N. (2025). Eksplorasi Isu Pendidikan Terkait Rendahnya Tingkat Literasi Membaca sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal HUKUM Motivasi Pendidikan Masyarakat dan Bahasa Harapan*, 3(05).
- Saleh, M., Nasruddin, N., Fahmi, C. N., Abubakar, A., Anwar, A., & Mutia, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 1(2), 134-149.

Copyright © 2023, Irwansyah, Muhammad Isa, Aris Munandar, Mutia Rahmi, Nilma, Fijar Maulidi, Muhammad Fadli, Lisma Yeni, Muhammad Iqram, Asmariah, Midraara, Yulisa, Sari Murdani, Uswatun Hasanah, Siti Rayani, Idola Sari, Yudha Ade Febrian Ir

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.